

Pengaruh Konflik dalam Ketidakadilan Gender di Rumah Tangga pada Film Pendek Memorial Karya Achmad Sulchan

Zahratul Umniyyah^{1✉}, Hamdan Rido²

(1,2) Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Jember, Indonesia

Abstrak: Ketidakadilan gender dalam rumah tangga sering direproduksi melalui relasi kuasa, norma kehormatan, dan konstruksi maskulinitas yang dilegitimasi secara sosial. Film pendek Memorial karya Achmad Sulchan merepresentasikan konflik domestik yang berakar pada ketimpangan gender dan normalisasi kekerasan simbolik. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh konflik ketidakadilan gender dalam rumah tangga sebagaimana direpresentasikan dalam film tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis teks media dan analisis naratif visual. Data diperoleh melalui observasi adegan, dialog, dan struktur cerita, kemudian dianalisis menggunakan kerangka teori kehormatan, relasi kuasa, dan representasi gender dalam media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik rumah tangga dalam film dipengaruhi oleh dominasi maskulin, legitimasi kekerasan berbasis kehormatan, serta peran media sebagai ruang reproduksi norma gender timpang. Temuan ini menegaskan bahwa film Memorial tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai kritik terhadap budaya patriarki yang mempertahankan ketidakadilan gender. Penelitian ini berkontribusi pada kajian film, studi gender, dan analisis media dengan menegaskan peran sinema pendek sebagai medium refleksi sosial.

Abstract: Gender injustice within households is often reproduced through power relations, honor norms, and socially legitimized constructions of masculinity. The short film Memorial by Achmad Sulchan represents domestic conflict rooted in gender inequality and the normalization of symbolic violence. This study aims to analyze the influence of gender injustice-based conflict within households as represented in the film. A qualitative approach was employed using media text analysis and visual narrative analysis. Data were collected through systematic observation of scenes, dialogues, and narrative structures, and analyzed using theories of honor culture, power relations, and gender representation in media. The findings indicate that domestic conflict in the film is shaped by masculine dominance, honor-based legitimization of violence, and media's role in reproducing unequal gender norms. These results demonstrate that Memorial not only reflects social reality but also serves as a critical commentary on patriarchal culture that sustains gender injustice. This study contributes to film studies, gender studies, and media analysis by highlighting the critical role of short films as instruments of social reflection.

Article history:

Received: 08 August 2023

Revised: 20 October 2023

Accepted: 05 November 2023

Published: 21 November 2023

Kata kunci:

ketidakadilan gender, konflik domestik, budaya kehormatan, representasi media, film pendek

Keyword:

gender injustice, domestic conflict, honor culture, media representation, short film

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



How to cite: Umniyyah, Z., & Rido, H. (2023). Pengaruh Konflik dalam Ketidakadilan Gender di Rumah Tangga pada Film Pendek Memorial Karya Achmad Sulchan. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 43–49. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v1i2.353>

PENDAHULUAN

Ketidakadilan gender dalam rumah tangga merupakan isu sosial yang terus bertahan lintas ruang dan waktu. Fenomena ini tidak muncul secara spontan, tetapi terbentuk melalui proses sosial yang panjang dan terstruktur. Relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan dilegitimasi oleh norma budaya, nilai kehormatan, serta konstruksi peran gender yang diwariskan antargenerasi. Nisbett dan Cohen (2019) menegaskan bahwa budaya kehormatan berperan penting dalam membentuk respons agresif dan pembenaran kekuasaan, terutama ketika otoritas maskulin dipersepsikan

terancam. Dalam konteks rumah tangga, logika kehormatan ini sering digunakan untuk mengontrol perilaku perempuan dan membatasi otonominya.

Kekerasan dan konflik domestik tidak dapat dilepaskan dari konstruksi maskulinitas sosial. Adjei (2016) menunjukkan bahwa laki-laki pelaku kekerasan kerap memosisikan diri sebagai penjaga moral keluarga. Posisi tersebut memberikan legitimasi simbolik atas tindakan dominasi dan agresi. Temuan serupa diperkuat oleh Dery (2021) yang menyoroti bagaimana narasi maskulinitas di wilayah pedesaan Ghana membingkai kekerasan sebagai alat korektif terhadap perilaku perempuan. Pola ini memperlihatkan bahwa konflik rumah tangga merupakan ekspresi dari sistem nilai yang menempatkan laki-laki sebagai subjek dominan.

Penelitian lintas budaya memperlihatkan bahwa ketidakadilan gender dalam rumah tangga memiliki pola yang konsisten meskipun konteks sosialnya berbeda. Studi Baldry et al. (2013) di Afghanistan menunjukkan bahwa aparat penegak hukum pun tidak lepas dari bias kehormatan maskulin dalam menyikapi kekerasan pasangan intim. Kelmendi (2015) menemukan bahwa perempuan di Kosovo mengalami kekerasan berulang akibat lemahnya posisi tawar dalam struktur keluarga. Sementara itu, Meler (2020) mengungkap bagaimana ketimpangan ekonomi dan kontrol finansial memperkuat relasi kuasa dalam perkawinan keluarga Palestina. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa konflik rumah tangga merupakan masalah struktural, bukan persoalan individual semata.

Media berperan penting dalam membentuk pemahaman publik mengenai gender dan kekerasan. Wood (2013) menjelaskan bahwa media tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga membangun kerangka makna yang memengaruhi cara masyarakat menilai peran laki-laki dan perempuan. Representasi yang berulang dapat menormalisasi ketimpangan dan kekerasan simbolik. Santoniccolo et al. (2023) menegaskan bahwa stereotip gender dalam media masih dominan dan berkontribusi terhadap objektifikasi serta pembatasan peran perempuan. Oleh karena itu, analisis media menjadi krusial dalam kajian ketidakadilan gender.

Film sebagai produk budaya visual memiliki kekuatan naratif yang mampu menyampaikan konflik sosial secara padat dan simbolik. Miller et al. (2019) menunjukkan bahwa representasi gender dalam tayangan populer sering mereproduksi hierarki kuasa melalui karakter, alur cerita, dan visualisasi tubuh. Analisis kuantitatif oleh Jang et al. (2019) juga membuktikan adanya bias representasi gender dalam film komersial. Film pendek, dengan durasi yang singkat, justru sering menghadirkan kritik sosial secara lebih tajam karena mengandalkan simbol, konflik inti, dan intensitas emosional.

Ruang domestik dalam film tidak bersifat netral. Meah (2014) menegaskan bahwa ruang rumah tangga merupakan arena produksi dan reproduksi relasi kuasa. Pembagian kerja domestik, pengambilan keputusan, dan kontrol emosional menjadi indikator penting ketidakadilan gender. Croft et al. (2019) menambahkan bahwa keterlibatan domestik laki-laki yang terbatas dapat membatasi kemungkinan masa depan perempuan. Kondisi ini menciptakan konflik laten yang sering kali tidak terlihat secara eksplisit, tetapi berpengaruh besar terhadap dinamika rumah tangga.

Persepsi terhadap kekerasan juga sangat dipengaruhi oleh stereotip gender dan nilai kehormatan. Bates et al. (2019) menunjukkan bahwa tindakan kekerasan cenderung dinilai lebih dapat diterima ketika dilakukan oleh laki-laki dan dikaitkan dengan kontrol atau disiplin. Caffaro et al. (2016) menemukan bahwa mahasiswa di berbagai negara menunjukkan toleransi yang lebih tinggi terhadap kekerasan berbasis kehormatan dibandingkan bentuk kekerasan lainnya. Faktor ideologis dan religius turut memperkuat sikap permisif ini, sebagaimana ditunjukkan oleh Ceylan-Batur et al. (2021).

Dalam konteks Indonesia, kajian tentang representasi ketidakadilan gender dalam film masih terbatas, terutama pada film pendek. Indainanto (2020) menunjukkan bahwa media daring di Indonesia cenderung menormalisasi kekerasan seksual melalui cara penyajian berita. Namun, kajian yang menempatkan film pendek sebagai teks kritis terhadap konflik rumah tangga berbasis gender masih jarang dilakukan. Padahal, film pendek memiliki potensi besar sebagai medium refleksi sosial dan pendidikan publik.

Film pendek Memorial karya Achmad Sulchan menghadirkan narasi konflik rumah tangga yang berakar pada ketimpangan gender. Konflik tidak ditampilkan sebagai peristiwa tunggal, melainkan sebagai akumulasi relasi kuasa, tekanan simbolik, dan norma kehormatan yang membatasi agensi perempuan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan van Schalkwyk et al. (2014) mengenai kontradiksi antara keinginan keluar dari relasi abusif dan tekanan struktural yang menahan perempuan untuk tetap bertahan. Selain itu, representasi maskulinitas dalam film ini dapat dibaca melalui konsep maskulinitas hibrid. Eisen dan Yamashita (2017) menjelaskan bahwa maskulinitas yang tampak peduli dan emosional tetap dapat mempertahankan dominasi laki-laki. Pola ini relevan untuk membaca karakter laki-laki dalam film yang tidak selalu digambarkan agresif secara fisik, tetapi tetap memegang kontrol simbolik atas relasi rumah tangga.

Berdasarkan paparan tersebut, terdapat celah penelitian yang perlu diisi. Sebagian besar studi sebelumnya membahas ketidakadilan gender melalui pendekatan sosiologis atau psikologis, sementara analisis film pendek Indonesia sebagai representasi konflik rumah tangga masih minim. Penelitian ini menawarkan kontribusi dengan mengintegrasikan teori budaya kehormatan, maskulinitas, dan representasi media dalam analisis film Memorial. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh konflik ketidakadilan gender dalam rumah tangga sebagaimana direpresentasikan dalam film pendek Memorial karya Achmad Sulchan. Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian studi gender dan film dengan menunjukkan bagaimana sinema pendek dapat berfungsi sebagai medium kritik terhadap struktur patriarki. Secara praktis, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pembuat film dan pendidik media dalam mengembangkan representasi gender yang lebih adil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis teks media. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada pemaknaan, representasi, dan konstruksi konflik ketidakadilan gender dalam rumah tangga sebagaimana ditampilkan dalam film pendek Memorial karya Achmad Sulchan. Analisis kualitatif memungkinkan peneliti memahami relasi kuasa, simbol visual, serta narasi konflik secara mendalam tanpa melakukan pengukuran kuantitatif.

Objek penelitian adalah film pendek Memorial yang diproduksi dan dirilis di Indonesia. Film ini dipilih secara purposif karena secara eksplisit menampilkan konflik rumah tangga yang berkaitan dengan relasi gender, dominasi maskulin, dan tekanan simbolik dalam ruang domestik. Unit analisis penelitian meliputi adegan, dialog, karakter, ekspresi visual, serta struktur naratif yang relevan dengan tema ketidakadilan gender.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi berulang terhadap film dengan teknik penayangan intensif. Setiap adegan ditonton secara cermat untuk mengidentifikasi bentuk konflik, interaksi antar tokoh, serta simbol visual yang merepresentasikan relasi kuasa gender. Dialog dicatat secara selektif, khususnya dialog yang menunjukkan kontrol, pembatasan, atau legitimasi dominasi

dalam rumah tangga. Teknik ini sejalan dengan pendekatan analisis teks media yang menempatkan film sebagai dokumen budaya (Wood, 2013).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis. Tahap pertama adalah reduksi data dengan memilah adegan dan dialog yang relevan dengan konflik ketidakadilan gender. Tahap kedua adalah pengodean tematik dengan mengelompokkan data ke dalam tema utama, seperti dominasi maskulin, budaya kehormatan, pembatasan agensi perempuan, dan normalisasi kekerasan simbolik. Tema-tema ini disusun berdasarkan kerangka teoritis budaya kehormatan (Nisbett & Cohen, 2019), maskulinitas dan kekerasan domestik (Adjei, 2016; Dery, 2021; Eisen & Yamashita, 2017), serta representasi gender dalam media (Santonico et al., 2023).

Tahap ketiga adalah interpretasi data, yaitu menafsirkan makna konflik dan representasi gender dengan mengaitkan temuan visual dan naratif film dengan literatur ilmiah yang relevan. Proses interpretasi dilakukan secara kontekstual dan konsisten dengan alur cerita film tanpa menambahkan asumsi di luar data yang ditampilkan. Pendekatan ini bertujuan menjaga validitas makna dan menghindari overinterpretasi.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teori. Interpretasi hasil analisis dibandingkan dengan temuan penelitian terdahulu tentang kekerasan dan ketidakadilan gender dalam rumah tangga di berbagai konteks budaya (Baldry et al., 2013; Kelmendi, 2015; Meler, 2020). Strategi ini digunakan untuk memastikan bahwa analisis tidak bersifat spekulatif dan tetap berada dalam koridor ilmiah.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Posisi peneliti dijaga secara reflektif dengan mengedepankan pembacaan kritis terhadap teks film dan literatur pendukung. Analisis dilakukan secara transparan dan sistematis sehingga memungkinkan replikasi logika penelitian oleh peneliti lain. Dengan demikian, metode penelitian ini mendukung tujuan penelitian untuk menghasilkan analisis yang objektif, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap film pendek *Memorial* menunjukkan bahwa konflik rumah tangga direpresentasikan sebagai proses berulang yang berakar pada ketidakadilan gender. Konflik tidak muncul sebagai insiden tunggal, melainkan sebagai akumulasi interaksi yang menegaskan dominasi maskulin. Temuan ini terlihat dari pola relasi antartokoh, pengambilan keputusan sepihak, serta ekspresi verbal yang menempatkan karakter perempuan pada posisi subordinat. Pola tersebut konsisten dengan temuan Adjei (2016) dan Dery (2021) yang menempatkan konflik domestik sebagai manifestasi maskulinitas hegemonik.

Tabel 1. Bentuk Konflik dan Representasi Ketidakadilan Gender dalam Film *Memorial*

Bentuk Konflik	Representasi Visual dan Naratif	Makna Gender
Kontrol verbal	Dialog bernada perintah dan koreksi sepihak	Legitimasi dominasi maskulin
Tekanan simbolik	Ekspresi tubuh dan jarak visual antartokoh	Pembatasan agensi perempuan
Konflik emosional	Reaksi emosional tidak seimbang	Normalisasi ketimpangan relasi

Tabel 1 memperlihatkan bahwa konflik direpresentasikan melalui unsur verbal dan nonverbal yang saling menguatkan. Bentuk kontrol verbal berfungsi sebagai mekanisme legitimasi kekuasaan,

sejalan dengan konsep budaya kehormatan yang menekankan otoritas laki-laki dalam ruang domestik (Nisbett & Cohen, 2019). Tekanan simbolik yang ditampilkan melalui komposisi visual mendukung argumen Meah (2014) bahwa ruang domestik merupakan arena produksi relasi kuasa.

Temuan kedua menunjukkan bahwa konflik dalam film berkaitan erat dengan logika kehormatan. Karakter laki-laki digambarkan merespons ketegangan rumah tangga sebagai ancaman terhadap harga diri dan kontrol sosial. Pola ini selaras dengan temuan Benavidez et al. (2016) dan Lowe et al. (2018) yang menunjukkan bahwa kehormatan sering digunakan sebagai pembenaran agresi moral. Representasi ini juga sejalan dengan studi lintas budaya mengenai kekerasan berbasis kehormatan di Afghanistan dan kawasan Asia Selatan (Baldry et al., 2013; Caffaro et al., 2016).

Temuan ketiga berkaitan dengan posisi perempuan sebagai subjek yang mengalami kontradiksi antara resistensi dan kepatuhan. Film menampilkan upaya perempuan mempertahankan otonomi emosional, namun tetap terjebak dalam struktur relasi yang tidak seimbang. Kondisi ini konsisten dengan temuan van Schalkwyk et al. (2014) mengenai dilema perempuan dalam relasi abusif. Ketimpangan ekonomi dan kontrol keputusan yang tersirat juga sejalan dengan temuan Meler (2020) tentang relasi kuasa dalam perkawinan.

Temuan keempat menunjukkan peran media sebagai ruang normalisasi kekerasan simbolik. Representasi konflik dalam film mencerminkan pola yang juga ditemukan dalam media daring Indonesia, sebagaimana dikemukakan oleh Indainanto (2020). Film tidak menampilkan kekerasan fisik secara eksplisit, tetapi justru menegaskan kekerasan simbolik melalui bahasa, gestur, dan pengaturan visual. Pola ini memperkuat temuan Wood (2013) dan Santoniccolo et al. (2023) mengenai pengaruh media dalam membentuk persepsi gender.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa film *Memorial* berfungsi sebagai kritik sosial terhadap struktur patriarki. Representasi konflik rumah tangga dalam film ini tidak bersifat netral, tetapi secara implisit menantang legitimasi dominasi maskulin. Temuan ini sejalan dengan pandangan Miller et al. (2019) dan Yu et al. (2016) yang menempatkan media sebagai arena refleksi dan resistensi terhadap norma gender dominan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film pendek *Memorial* karya Achmad Sulchan merepresentasikan konflik rumah tangga sebagai hasil dari ketidakadilan gender yang terstruktur. Konflik tidak ditampilkan sebagai peristiwa individual, melainkan sebagai konsekuensi relasi kuasa yang timpang, dominasi maskulin, dan legitimasi budaya kehormatan. Representasi tersebut tampak melalui kontrol verbal, tekanan simbolik, serta pembatasan agensi perempuan dalam ruang domestik.

Temuan penelitian menegaskan bahwa maskulinitas berperan sentral dalam membentuk dinamika konflik. Karakter laki-laki mempertahankan otoritas moral dan emosional, sementara perempuan berada pada posisi reaktif dan terbatas. Pola ini memperlihatkan bagaimana kekerasan simbolik dapat berfungsi sebagai mekanisme normalisasi ketimpangan tanpa harus ditampilkan melalui kekerasan fisik. Film juga menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam mereproduksi sekaligus mengkritisi struktur patriarki melalui pilihan naratif dan visual.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi teori budaya kehormatan, maskulinitas, dan representasi gender dalam membaca teks film pendek. Secara praktis, hasil penelitian menegaskan potensi film pendek sebagai medium refleksi sosial dan pendidikan gender. Penelitian selanjutnya

disarankan untuk mengkaji resepsi audiens atau membandingkan representasi konflik gender dalam film pendek Indonesia lainnya guna memperluas pemahaman tentang dampak media terhadap kesadaran gender masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjei, S. B. (2016). Masculinity and spousal violence: Discursive accounts of husbands who abuse their wives in Ghana. *Journal of Family Violence*, 31(4), 411–422. <https://doi.org/10.1007/S10896-015-9781-Z>
- Baldry, A. C., Pagliaro, S., & Porcaro, C. (2013). The rule of law at time of masculine honor: Afghan police attitudes and intimate partner violence. *Group Processes & Intergroup Relations*, 16(3), 363–374. <https://doi.org/10.1177/1368430212462492>
- Bates, E. A., Klement, K. R., Kaye, L. K., & Pennington, C. R. (2019). The impact of gendered stereotypes on perceptions of violence: A commentary. *Sex Roles*, 81(1–2), 34–43. <https://doi.org/10.1007/S11199-019-01029-9>
- Benavidez, T. M., Neria, A. L., & Jones, D. N. (2016). The bond that breaks: Closeness and honor predict morality-related aggression. *Evolutionary Psychological Science*, 2(2), 86–95. <https://doi.org/10.1007/S40806-016-0044-X>
- Caffaro, F., Mulas, C., & Schmidt, S. (2016). The perception of honour-related violence in female and male university students from Morocco, Cameroon and Italy. *Sex Roles*, 75(11–12), 555–572. <https://doi.org/10.1007/S11199-015-0576-8>
- Ceylan-Batur, S., Sakalli, N., & Gunaratne, S. (2021). Predictors of tolerating violence against women: Honor concerns and fundamentalist religious orientation. *Current Psychology*, 42, 1–12. <https://doi.org/10.1007/S12144-021-02276-4>
- Croft, A., Schmader, T., & Block, K. (2019). Life in the balance: Are women's possible selves constrained by men's domestic involvement? *Personality and Social Psychology Bulletin*, 45(5), 808–823. <https://doi.org/10.1177/0146167218797294>
- Dery, I. (2021). "Give her a slap or two. She might change": Negotiating masculinities through intimate partner violence among rural Ghanaian men. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(17–18), NP9491–NP9516. <https://doi.org/10.1177/0886260519869066>
- Eisen, D. B., & Yamashita, L. (2017). Borrowing from femininity: The caring man, hybrid masculinities, and maintaining male dominance. *Men and Masculinities*, 22(5), 801–820. <https://doi.org/10.1177/1097184X17728552>
- Indainanto, Y. I. (2020). Normalisasi kekerasan seksual wanita di media online. *ILKOM: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 112–120. <https://doi.org/10.21107/ILKOM.V14I2.6806>
- Jang, J. Y., Lee, S., & Lee, B. (2019). Quantification of gender representation bias in commercial films based on image analysis. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 3(CSCW), 1–23. <https://doi.org/10.1145/3359300>
- Kelmendi, K. (2015). Domestic violence against women in Kosovo: A qualitative study of women's experiences. *Journal of Interpersonal Violence*, 30(4), 680–702. <https://doi.org/10.1177/0886260514535255>
- Lowe, M., Khan, R., Thanzami, V., & Ahsan, A. (2018). Attitudes toward intimate partner "honor"-based violence in India, Iran, Malaysia and Pakistan. *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research*, 10(4), 209–221. <https://doi.org/10.1108/JACPR-09-2017-0324>
- Martínez Bustamante, C., Quintal López, R., & Amarís Macías, M. (2019). La violencia masculina en la pareja como proceso relacional: Un desafío de superación cultural. *Masculinities and Social Change*, 8(3), 275–298. <https://doi.org/10.17583/MCS.2019.3809>
- Meah, A. (2014). Reconceptualizing power and gendered subjectivities in domestic cooking spaces. *Progress in Human Geography*, 38(5), 671–690. <https://doi.org/10.1177/0309132513501404>

- Meler, T. (2020). Money, power, and inequality within marriage among Palestinian families in Israel. *The Sociological Review*, 68(3), 548–565. <https://doi.org/10.1177/0038026119881093>
- Miller, T., Barrios, M. M., & Arroyave, J. (2019). Prime-time narcos: The mafia and gender in Colombian television. *Feminist Media Studies*, 19(7), 1020–1036. <https://doi.org/10.1080/14680777.2018.1434223>
- Nisbett, R. E., & Cohen, D. (2019). *Culture of honor: The psychology of violence in the South*. Westview Press.
- Park, B., & Banchevsky, S. (2019). Women and men, moms and dads: Leveraging social role change to promote gender equality. Dalam J. M. Olson (Ed.), *Advances in experimental social psychology* (Vol. 60, hlm. 47–90). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/BS.AESP.2018.10.001>
- Saewyc, E. M. (2017). A global perspective on gender roles and identity. *Journal of Adolescent Health*, 61(4), S4–S11. <https://doi.org/10.1016/J.JADOHEALTH.2017.07.010>
- Santonniccolo, F., Trombetta, T., Paradiso, M. N., & Rollè, L. (2023). Gender and media representations: A review of the literature on gender stereotypes, objectification and sexualization. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(10), 5770. <https://doi.org/10.3390/ijerph20105770>
- Schneider, J. (2016). *Of vigilance and virgins: Honor, shame and access to resources*. University of Arizona Press.
- van Schalkwyk, S., Boonzaier, F., & Gobodo-Madikizela, P. (2014). 'Selves' in contradiction: Power and powerlessness in South African shelter residents' narratives of leaving abusive heterosexual relationships. *Feminism & Psychology*, 24(4), 443–465. <https://doi.org/10.1177/0959353513514245>
- Wood, J. T. (2013). *Gendered media: The influence of media on views of gender*. Cengage Learning.
- Yu, C., Zuo, X., Blum, R. W., dkk. (2016). Marching to a different drummer: A cross-cultural comparison of young adolescents who challenge gender norms. *Journal of Adolescent Research*, 31(6), 701–734.